

Waliyulloh dan Karamah: Perbedaan dan Persamaanya Pandangan Masyarakat terhadap Waliyullah

Rizky Bintang Prayogi¹, Mukhammad Firman Mustofa², Mukhammad Arif Luqniy
Maulana³, Muhammad Naam Alfurqon⁴, Faisol⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rizkybintangzzz@gmail.com

Kata Kunci:

Waliyullah, karamah,
spiritualitas islam, ma'rifah,
tasawuf

Keywords:

Waliyullah, karamah,
Islamic spirituality,
ma'rifah, sufism

ABSTRAK

Waliyullah merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang merujuk pada hamba Allah yang memiliki kedekatan spiritual yang tinggi dengan Allah SWT melalui keimanan dan ketakwaan yang mendalam. Penelitian ini mengkaji konsep waliyullah berdasarkan landasan Al-Qur'an, khususnya Surat Yunus ayat 62-63, serta perspektif ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Al-Qusyairi. Waliyullah didefinisikan sebagai individu yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari, ditandai dengan ma'rifah (pengenalan mendalam terhadap Allah), mahabbah (cinta yang tulus), dan pengutamaan keridhaan Allah di atas hawa nafsu. Para wali Allah tidak mengalami rasa takut dan kesedihan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an karena keteguhan iman dan ketakwaan mereka.

ABSTRACT

Waliyullah is a fundamental concept in Islamic teachings which refers to servants of Allah who have a high spiritual closeness to Allah SWT through deep faith and devotion. This research examines the concept of waliyullah based on the basis of the Koran, especially Surah Yunus verses 62-63, as well as the perspective of classical scholars such as Al-Ghazali and Al-Qusyairi. Waliyullah is defined as an individual who always carries out Allah's commands and avoids His prohibitions in everyday life, characterized by ma'rifah (deep knowledge of Allah), mahabbah (sincere love), and prioritizing Allah's pleasure over lust. The saints of Allah do not experience fear and sadness as mentioned in the Qur'an because of their steadfast faith and piety.

Pendahuluan

Dalam khazanah keislaman, keberadaan para Waliyullah (kekasih Allah) telah menjadi elemen penting dalam aspek spiritual dan budaya umat Islam, terutama dalam konteks tasawuf serta tradisi keagamaan masyarakat. Waliyullah merupakan individu yang diyakini memiliki kedekatan spiritual yang mendalam dengan Allah SWT, sehingga memperoleh posisi istimewa baik secara religius maupun sosial. Kedekatan ini kerap kali dikaitkan dengan kemampuan luar biasa yang disebut sebagai karamah, yaitu peristiwa atau kemampuan yang luar biasa yang dianugerahkan Allah sebagai bentuk penghormatan terhadap ketaatan dan keimanan mereka.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Masyarakat Nusantara sering kali salah faham untuk menafsirkan eksistensi *waliyullah* dan *karamah*. Sebagian orang berpikir bahwa *waliyullah* adalah orang-orang yang sakti dan memiliki kemampuan diluar nalar manusia dan kemampuan yang dimiliki seorang *waliyullah* tidak bisa dikerjakan oleh manusia biasa. Karena hal ini, banyak orang yang menyembah makam para *waliyullah* dan meminta hajat kepada mereka, padahal perbuatan ini adalah termasuk kesyirikan (Fadhilah, 2023).

Umunya dalam pandangan masyarakat kita tentang *Waliyullah* ialah sesuatu yang mistik, dan mereka terlihat alim atau soleh, siapapun mereka yang memiliki ciri-ciri ini, maka orang-orang tersebut akan mudah mendapat sebuah gelar *Waliyullah* meskipun mereka melakukan kemaksiatan, kesyirikan. Fenomena mengenai para wali dan *karamah* menjadi tema yang menarik untuk ditelaah, bukan hanya dari sisi teologis, tetapi juga dari perspektif sosial budaya. Di berbagai daerah, terutama di dunia Islam seperti Indonesia, terdapat keragaman dalam menyikapi keberadaan para wali. Sebagian masyarakat mengagungkan mereka hingga menjadikannya tokoh sentral dalam praktik keagamaan lokal, sementara sebagian lainnya bersikap kritis karena mengganggu keyakinan tersebut sarat dengan unsur mistisisme.

Penelaahan terhadap konsep *waliyullah* dan *karamah* menjadi signifikan untuk memahami bagaimana umat Islam menghayati dimensi spiritual dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Selain itu, dengan mempelajari persamaan dan perbedaan keduanya, diharapkan dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman baik dari aspek keagamaan maupun sosial. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan menggali secara mendalam makna dan peranan *waliyullah*, karakteristik *karamah*, serta bagaimana masyarakat memberikan tanggapan terhadap fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yakni metode pengumpulan data yang bersumber dari berbagai referensi tertulis. Prosesnya melibatkan kegiatan seperti membaca, mencatat, serta mengelola informasi yang relevan dengan topik kajian. Tujuan dari studi pustaka adalah memperoleh data dan informasi dari beragam literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen lain yang mendukung fokus penelitian. Dalam tahap pengumpulan teori, peneliti berupaya mengidentifikasi dan menghimpun sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan topik, dengan mengacu pada sumber-sumber terpercaya. Sumber tersebut bisa berupa buku, jurnal, artikel akademik, skripsi, disertasi, maupun referensi daring yang terverifikasi. Informasi yang diperoleh kemudian disusun secara terstruktur untuk dianalisis dan menjadi dasar dalam penyusunan hasil penelitian.

Pembahasan

Sejarah dan Makna Waliyullah

Dalam ajaran Islam, istilah *waliyullah* merujuk pada orang yang sangat dekat dengan Allah karena kekuatan iman dan ketakwaannya. Mereka adalah individu yang dengan sungguh-sungguh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Al-Qur'an dalam surah Yunus ayat 62–63 menyatakan bahwa wali-wali Allah tidak akan merasa takut dan tidak bersedih hati, karena mereka adalah orang-orang yang beriman

dan bertakwa. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa seorang wali adalah sosok yang mengenal dan mencintai Allah sepenuhnya serta lebih mengutamakan keridhaan-Nya dibandingkan nafsunya.

Selain itu, para wali kadang-kadang dikaruniai keistimewaan berupa *karamah*, yakni kejadian di luar nalar manusia yang terjadi tanpa upaya menampilkannya secara sengaja, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qusyairi dalam *Risalah al-Qusyairiyyah*. Meski demikian, status kewalian seseorang tidak ditentukan oleh *karamah* yang dimilikinya, melainkan lebih pada ketulusan iman dan konsistensinya dalam bertakwa.

Allah SWT telah menjelaskan di dalam kitab sucinya surat Yunus ayat 62. Yang menerangkan tentang wali-walinya:

﴿يَخْزَنُونَ لَهُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ حَوْفٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾

Artinya: Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (QS:Yunus 62). Mereka yang telah disebutkan adalah hamba-hamba Allah yang dicintai-Nya dan sangat dekat kepada-Nya, mereka sangat taat kepada Allah dan selalu melaksanakan perintah-perintah-Nya. Keagungan waliyullah sangat mulia, derajat waliyullah sangat tinggi di hadapan Allah dan mereka mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, dan mereka menjalankan ketaqwaanya dengan sebetul-betulnya (Fadhilah, 2023).

Di dalam Al Qur'an Allah Subhanahu wa Ta'ala ada menyebutkan perihal kewalian. Firman Allah antaranya: "Ingatlah Sesungguhnya wali-wali Allah (Awliya) itu tidak bersedih hati serta tidak ada kekhawatiran terhadap diri mereka pula." Orang-orang yang beriman dan juga sentiasa bertaqwa adalah mereka itu juga. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan di dalam kehidupan akhirat. Tiada apa-apa perubahan bagi kalimat-kalimat Allah itu. Janji-janji daripada Allah juga kekal. Itulah kemenangan yang besar. Hal ini ada dinyatakan di dalam QS Yunus [10] :62-64. Firman Allah yang lainnya (QS 2 : 22) : "Allah adalah penolong atau wali bagi orang-orang yang beriman".

Menurut al-Thabari, tidak khawatir tentang apa yang luput darinya di dunia adalah tidak bersedih hati (la yahzan), manakala tidak takut akan azab Allah di akhirat adalah tidak takut (la khauf) dalam ayat tersebut. Hal itu adalah kerana mereka telah mendapat rida Allah. Al-Baidhawi menafsirkan bahawa awliya" Allah adalah mereka yang taat kepada Allah SWT. Allah menganugerahkan karamah atau kemuliaan kepada mereka. Al-Baidhawi menafsirkan al-busyra lebih lanjut sebagai berita yang diterima seorang Mukmin menerusi mimpi atau al-ru'ya al-salihah, utusan-Nya, dan penyingkapan-penyingkapan (al-mukasyafat) daripada kitab Allah.

Al Hujwiri juga memiliki pendapat lain, dimana beliau mengatakan bahwa wali dalam arti aktifnya adalah orang yang menginginkan atau murid, sedangkan arti pasifnya Murad adalah orang yang diinginkan Tuhan. Menurut Al Hujwiri, semua arti ini, baik itu hubungan antara Allah dengan manusia, maupun hubungan antara Manusia dengan Allah adalah benar bagi kekasih-kekasih-Nya, yang dilindungi oleh pihak daripada Allah. Dia berjanji bahawa Dia akan memberikan perlindungan daripada-Nya kepada para sahabat nabi itu. Orang kafir itu pula dinyatakan tidak mempunyai

pelindung untuk diri mereka. Jadi dalam perkara ini wali merupakan orang yang diredai oleh Allah Ta'ala serta orang yang meredai akan Allah.

Tambahan pula, Al-Hujwiri mengaitkan walayah itu bersama suatu persahabatan juga. Beliau juga mengaitkan kewalian dengan wujudnya persahabatan tersebut. Beliau menyatakan bahawa “Allah membezakan mereka secara khusus dengan persahabatan-Nya, seperti firman-Nya : “Dia menyintai mereka dan merekapun menyintai-Nya” (Surah Al Maidah, 5 : ayat 54) itu. Mereka adalah sahabat-sahabat kepada-Nya serta Allah adalah wali atau sahabat bagi mereka. Di dalam ayat yang lain itu Allah Ta'la menyebutkan di situ bahawa “Allah adalah walinya orang-orang beriman”. (QS. Al baqarah, ayat 257). Ini bermakna wali adalah orang yang mempunyai hubungan khusus dan juga sangat erat dengan Allah iaitu hubungan timbal balik yang mana Allah menyatakan bahawa diri-Nya sendiri mencintai mereka serta mereka juga pun mencintai-Nya (Mahya, 2021).Persamaan antara Waliyullah dan Karamah

Waliyullah dan karamah saling berkaitan, karena karamah merupakan bentuk kemuliaan atau anugerah yang diberikan Allah kepada wali-Nya. Seorang wali adalah pribadi yang memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan tinggi, sehingga layak menerima karamah sebagai bentuk penghargaan dari Allah SWT. Dalam pandangan Islam, waliyullah adalah orang-orang saleh yang penuh ketaatan dan kecintaan kepada Allah (Fadhilah, 2023). Mereka memiliki sifat takwa yang luar biasa dan sangat dekat kepada-Nya.

Sementara itu, karamah adalah kejadian luar biasa yang Allah karuniakan kepada para wali. Karamah dapat berupa kemampuan supranatural atau pertolongan ilahi yang tidak biasa, seperti kemampuan menyembuhkan, menyingkap hal gaib, atau mendapatkan pertolongan langsung dari Allah dalam kondisi sulit. Jadi, ciri utama seorang wali adalah imannya yang kuat dan ketaatan yang teguh, sementara karamah adalah bentuk nyata dari kedekatan dan penghormatan Allah kepada mereka. Namun, esensi kewalian tetap terletak pada hubungan batin yang kuat dengan Allah, bukan semata-mata pada keajaiban yang dimilikinya.

Perbedaan antara Waliyullah dan Karamah

Perbedaan utama antara *waliyullah* dan *karamah* terletak pada sifat dasarnya: *waliyullah* adalah subjek, yaitu individu yang dekat dengan Allah, sedangkan *karamah* adalah fenomena atau kejadian luar biasa yang mungkin terjadi pada wali tersebut. Sepanjang sejarah peradaban, manusia mengalami perkembangan dalam bidang ilmu, budaya, moral, dan kepercayaan. Dalam proses ini, kadang-kadang terjadi kemerosotan nilai moral, yang kemudian ditanggapi oleh munculnya para wali yang bertugas menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dalam masyarakat.

Secara bahasa, istilah “wali” berasal dari kata *al-wala'* yang berarti kedekatan atau pertolongan. Maka, wali Allah adalah mereka yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dengan melaksanakan semua kewajiban dan memenuhi hati mereka dengan kecintaan serta dzikir kepada Allah. Mereka melihat, mendengar, dan bertindak dengan kesadaran penuh terhadap kehadiran dan kebesaran Allah.

Sedangkan secara etimologis, *karamah* berasal dari kata Arab *karamah* yang berarti penghormatan atau pemuliaan. Di Indonesia, istilah ini lebih dikenal sebagai "keramat". Dalam ilmu tauhid, *karamah* adalah kejadian luar biasa yang melampaui logika manusia dan diberikan kepada seorang wali sebagai bentuk penghormatan dari Allah. *Karamah* menjadi tanda pengakuan atas posisi spiritual seorang wali di sisi Allah.

Karamah bisa dianugerahkan kepada siapa saja yang saleh, baik pria maupun wanita, merdeka maupun budak. Ini berbeda dengan mukjizat, yang hanya diberikan kepada Nabi atau Rasul. Terdapat dua jenis *karamah*. Pertama, *Karamah Hissiyyah*, yaitu *karamah* yang dapat dilihat dan dirasakan secara nyata, seperti berjalan di atas air atau terbang. Kedua, *Karamah Ma'nawiyah*, yakni bentuk *karamah* spiritual berupa keistiqamahan dalam ibadah dan pengabdian kepada Allah, yang dianggap lebih utama oleh banyak ulama.

Syeikh Abul Abbas Al-Mursi mengatakan bahwa wali besar bukanlah yang bisa menunjukkan keajaiban fisik, melainkan mereka yang mampu mengendalikan hawa nafsu di hadapan Tuhannya. Bahkan, menurut Ibnu Athaillah, *karamah* tidak bertentangan dengan ketetapan takdir, karena segala sesuatu yang terjadi, baik biasa maupun luar biasa, tetap berada dalam kehendak Allah. Tujuan utama Allah memberikan *karamah* antara lain Menumbuhkan keyakinan yang lebih dalam kepada Allah, Memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap para wali yang meneruskan perjuangan Nabi, Menjadi bukti anugerah Allah atas ketulusan dan keistiqamahan pengabdian seorang wali.

Dengan demikian, *waliyullah* adalah subjeknya, sementara *karamah* adalah manifestasi keistimewaan yang diberikan. Tidak semua wali harus memiliki *karamah*, dan tidak semua kejadian luar biasa dapat disebut *karamah*, karena bisa jadi berasal dari sihir atau campur tangan jin. Dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk membedakan antara pemahaman yang benar dan keliru terkait hal ini agar tidak terjebak dalam kekeliruan akidah maupun penyimpangan praktik sosial keagamaan.

Kesimpulan dan Saran

Konsep *Waliyullah* dalam Islam merujuk pada hamba-hamba Allah yang memiliki kedekatan spiritual yang tinggi karena keimanan dan ketakwaannya. Kedekatan ini sering kali disertai dengan *karamah*, yaitu kejadian luar biasa yang merupakan anugerah dari Allah sebagai bentuk penghormatan atas ketaatan mereka. *Waliyullah* senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh keikhlasan, serta menjadikan ridha Allah sebagai tujuan utama hidupnya. Meskipun *waliyullah* dan *karamah* saling berkaitan, keduanya memiliki perbedaan mendasar: *waliyullah* adalah subjek atau pelaku, sementara *karamah* adalah peristiwa atau manifestasi spiritual yang mungkin menyertainya. Tidak semua *waliyullah* diberi *karamah*, dan tidak setiap kejadian luar biasa dapat disebut sebagai *karamah*, karena bisa juga berasal dari sihir atau kekuatan lain di luar Islam.

Dalam pandangan masyarakat, *waliyullah* sering kali dijadikan panutan moral dan spiritual, bahkan sebagian masyarakat menganggap mereka sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan. Namun, ada pula yang memandangnya secara kritis,

terutama dalam konteks modernitas dan rasionalitas keagamaan. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap makna *waliyullah* dan *karamah* menjadi penting, baik dari sisi teologis maupun sosiologis, agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menyesatkan umat.

Daftar Pustaka

- Asy'ari, S. (2022). Wali Allah dan Karamah dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis. CV Pilar Nusantara.
- Azra, A. (2022). Karamah Para Wali: Antara Fakta dan Mitos. Pustaka Al-Kautsar.
- Fadhilah, L. (2023). Konsep Wali Allah Prespektif Ahmad Bahauddin Nursalim Kajian Tafsir Media Sosial.
- Fauzi, M. (2018). Karamah Wali dan Tarekat dalam Islam: Perspektif Sufi Klasik dan Modern. Pustaka Pelajar.
- Fery, M., Islam, U., Hasan, Z., & Probolinggo, G. (2023). Konsep dan karakter Waliyullah dalam Surat Yunus ayat 62. *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 14(2), 279–291.
- Hassan, H., & Idris, M. I. (2017). Wali Allah, antara fakta dan mitos: Satu kajian menurut Syeikh Abd. Al-Qadir Al-Mandili (Saint of Allah, Fact or Myth: A Study According to Syeikh Abd. Al-Qadir Al-Mandili). *Journal of Advanced Research in Social and Behavioural Sciences*, 8(1), 46–55.
- Khalid, M. F., & Ibrahim, I. A. (2015). Perbezaan karamah dan ikram Ilahi menurut pandangan Bediuzzaman Said Nursi. *Proceedings of ICIC2015*, 453–462.
- Mahya, M. J. (2021). Konsep kewalian menurut Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20(2), 309–326. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i2.22630>
- Rohman, A., & Afifah, D. (2021). Walilogi. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 7(1), 51–68.